

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk ke dalam kategori negara besar. Hal ini dapat terlihat dari beberapa ciri berikut: luas wilayah daratan sebesar 1.904.569 km² (belum termasuk wilayah perairan/ lautan), tingkat kepadatan penduduk; dan juga sumber daya alam yang melimpah. Indonesia merupakan negara yang terbentang di atas area seluas 2.020.000 juta kilometer persegi antara Samudera Hindia dan Pasifik. Dengan demikian, Indonesia merupakan negara terbesar di Asia Tenggara. Sebagai negara terbesar di Asia Tenggara terdapat puluhan ribu pulau, dan terdapat beberapa pulau utama dari Indonesia, antara lain Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Papua Barat.

Dengan luas wilayah kekuasaan yang sangat luas, dan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, pasti terdapat begitu banyak sumber daya alam dan sumber daya manusia yang seharusnya dapat diolah agar bermanfaat secara maksimal. Atas dasar itu, maka dapat dikatakan Indonesia seharusnya menjadi salah satu negara yang memiliki potensi meraih kesuksesan. Akan tetapi, sejak meraih kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 hingga sekarang Indonesia tetap hanya berada pada kategori negara berkembang. Banyak faktor yang dapat dijadikan sebagai alasan untuk hal ini. Salah satunya sangat berkaitan dengan letak geografis negara yang sangat luas dan juga merupakan negara kepulauan.

Letak geografis yang sangat luas dan sulit untuk dijangkau tentu memberikan kesulitan tersendiri bagi pemerintah untuk melakukan kontrol di seluruh wilayah yang masuk ke dalam bagian negara Indonesia. Kesulitan ini, tentunya menghambat usaha pemerintah dalam melakukan pembangunan secara merata, karena biaya dan sumber daya lainnya yang dibutuhkan pasti tidaklah sedikit. Terlebih jika tingkat perekonomian di suatu daerah juga masih rendah dan terbelakang.

Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri Indonesia sesungguhnya sudah banyak mengalami kemajuan ke arah yang positif sejak berhasil memerdekakan diri dari penjajahan bangsa asing. Akan tetapi, hal tersebut dipandang masih belum mencukupi untuk membuat Indonesia memiliki perekonomian yang kuat, sehingga dapat sejajar dengan negara maju lainnya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kemajuan yang bahkan lebih pesat diraih oleh negara lain. Bahkan ada banyak negara yang berusia lebih muda daripada Indonesia tetapi memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

Apabila melihat rekam jejak negara - negara yang masuk pada kategori negara dengan perekonomian maju sekarang ini, maka dapat dilihat banyak dari negara tersebut sudah merupakan bagian negara yang kuat sejak jaman peperangan. Hal ini ditandai dengan kemampuan negara tersebut untuk melakukan kegiatan produksi, seperti teknologi, kendaraan (pesawat atau mobil), dan bahkan senjata. Produk - produk tersebut masuk ke dalam kategori produk yang membutuhkan teknologi dan biaya yang tidak murah (padat modal) dalam produksinya.

Dari output hasil kegiatan produksi tersebut, mereka bisa mendapatkan keuntungan dengan cara memperdagangkan hasil produksi, sehingga menghasilkan aliran dana untuk menjalankan perekonomian dan kehidupan negara. Sama halnya seperti dengan kehidupan rumah tangga dan organisasi bisnis, maka negara juga membutuhkan kapital untuk mencapai harapan dan juga target yang ingin diraih. Besarnya jumlah kapital yang dibutuhkan akan sangat bergantung pada tujuan yang ingin dicapai.

Terdapat ciri - ciri yang membedakan negara berkembang dan negara industri. Menurut penulis negara berkembang dapat didefinisikan sebagai negara - negara yang apabila dibandingkan dengan negara industri (negara pertama) memiliki beberapa kriteria, seperti: produk nasional per kapita yang jauh lebih rendah, produktivitas tenaga kerja yang rendah, tingkat buta huruf yang tinggi dan proporsi pekerjaan pertanian yang tinggi. Contoh yang dapat diberikan penulis untuk negara - negara yang masuk kedalam kategori dari negara berkembang adalah Afganistan, Armenia, Banglades, Georgia, dan masih banyak lagi.

Sedangkan untuk negara maju atau biasa disebut negara industri, adalah negara yang memiliki ciri - ciri sebagai berikut: pendapatan per kapita yang tinggi, standar teknologi yang tinggi, produksi barang yang padat modal, produktivitas yang sangat tinggi, tingkat pendidikan yang tinggi, hubungan perdagangan luar negeri yang aktif dan juga hidup, dan mata uang yang dapat ditukar dan sebagian besar stabil. Dan contoh untuk negara maju adalah negara yang merupakan anggota G7 seperti, Jerman, Amerika Serikat, Kanada, Jepang, Prancis, Inggris Raya, dan juga Italia. Menurut penulis pribadi, Indonesia sendiri berada diantara kelompok negara berkembang dan maju. Hal ini tentunya membuat Indonesia hanya berada pada kategori negara berkembang di mata dunia internasional.

Republik Indonesia sendiri akan merayakan hari kemerdekaan yang genap ke - 100 di tahun 2045. Tepat pada hari jadi yang ke - 100 nanti, banyak pengamat memprediksi dan juga tentunya menjadi harapan seluruh rakyat Indonesia, bahwa Indonesia sudah dapat masuk ke dalam lima besar kekuatan perekonomian dunia. Supaya dapat mencapai target yang diinginkan tersebut, sangat diperlukan banyak sekali hal yang harus diperbaiki, seperti sumber daya manusia yang berkualitas, pembangunan infrastruktur yang memadai dan juga merata diseluruh wilayah Indonesia, dan kemajuan teknologi yang signifikan dibandingkan sekarang ini. Hal ini dilakukan dalam upaya mendukung roda perputaran bisnis supaya dapat bergerak cepat. Negara - negara industri memiliki faktor yang penulis sebutkan.

Selain menjadi negara yang memiliki kekuatan ekonomi, target lain yang ingin dicapai oleh pemerintahan saat ini adalah untuk memindahkan ibukota baru di wilayah provinsi Kalimantan. Ibukota baru juga diharapkan dapat beroperasi secara penuh juga di tahun 2045. Untuk pembangunan ibukota baru, tentunya juga membutuhkan dana yang tidak sedikit. Hal ini terlihat dari usaha pemerintah mendapatkan dana baik dari swasta maupun asing. Bahkan dari pemberitaan di media elektronik yang penulis temukan, muncul wacana untuk mendapatkan dana pembangunan ibu kota baru yang berasal dari rakyat. Pemerintah merencanakan akan mulai memindahkan ibu kota negara (IKN) baru ke provinsi Kalimantan, atau lebih tepatnya di Kalimantan Timur di tahun 2024. Rencananya pemindahan

ibukota sudah akan dilakukan pada semester pertama tahun 2024. Dan akan dinamakan dengan Pemerintahan Daerah Khusus ibu kota negara Nusantara.

Dan menurut penulis, yang dapat dijadikan sebagai alasan terakhir untuk keperluan penambahan modal pemerintah adalah era globalisasi. Globalisasi berasal dari kata global yang artinya mencakup seluruh dunia atau mendunia. Global berasal dari bahasa latin globus, yang artinya adalah bola bumi. Jadi, yang dimaksud dengan globalisasi adalah dunia yang akan menjadi lebih berjejaring atau terhubung.

Di era globalisasi yang terus meningkat, banyak pelaku bisnis berusaha untuk melebarkan sayapnya ke negara lain supaya dapat memperluas pangsa pasar mereka. Dengan melakukan kegiatan usaha mereka diluar negeri, pelaku usaha besar juga dapat menurunkan biaya produksi yang harus dikeluarkan. Keuntungan yang didapat oleh investor asing juga memberikan keuntungan bagi negara penerima investasi, seperti Indonesia. Hal ini disebabkan, dengan hadirnya pebisnis asing di negara berkembang, tentunya akan meningkatkan roda perekonomian di negara tersebut, karena terbukanya lapangan pekerjaan baru.

Melihat kemajuan ini dan target di tahun 2045, maka pemerintah tidak bisa hanya berdiam diri tanpa memanfaatkan situasi ini. Pemerintah harus membawa para pelaku bisnis asing untuk datang ke Indonesia demi melakukan investasi, terlebih jika melihat sumber pendapatan utama Indonesia saat ini.¹ Yang dikutip dari CNNIndonesia.com terdapat tiga sumber pendapatan utama Indonesia, antara lain melalui penerimaan pajak, penerimaan negara bukan pajak (PNBP) dan hibah. Ketiga sumber dana ini menjadi penyokong dana dalam kas negara dan akan digunakan untuk segala kebutuhan belanja negara dalam satu tahun ke depan.

Menurut pendapat penulis, tiga sumber pendapatan negara yang ada terasa belum mencukupi untuk dapat membiayai pembangunan yang berhubungan dengan target yang diinginkan. Layaknya kebutuhan organisasi bisnis atau rumah tangga,

¹sumber: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220317143338-537-774047/sumber-pendapatan-negara-dan-daerah-beserta-contohnya/2>

maka dibutuhkan dana yang lebih besar untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Keadaan ini, tentunya perlu dijadikan perhatian khusus atau pekerjaan rumah pemerintah untuk dapat diselesaikan sebaik mungkin. Kebutuhan akan modal sudah menjadikan Investasi Asing Langsung sebagai salah satu aspek penting untuk mendapatkan dana ekstra (tambahan), agar pemerintah dapat melakukan proyek pembangunan.

Dengan adanya peningkatan dana yang tersedia untuk digunakan pemerintah, maka ekuitas yang dimiliki negara juga akan semakin meningkat. Menurut pendapat yang diutarakan oleh Rudianto (2002: 193) ekuitas adalah “selisih antara total kekayaan suatu badan usaha dengan totalnya. Ini berarti ekuitas merupakan kekayaan bersih badan usaha tersebut.” (RUDIANTO, 2010). Dengan demikian, dana tambahan dari ekuitas dapat digunakan pemerintah sebagai modal untuk melaksanakan proyek pembangunan dan kegiatan produksi lainnya yang penting. Akumulasi dana tambahan ini, akan memberikan pengaruh yang sangat besar di negara - negara berkembang (seperti Indonesia), dimana ketersediaan modal dan juga tenaga kerja sangat terbatas dan merupakan salah satu faktor penghambat adanya pembangunan di negara berkembang.

Situasi yang mirip atau sama berlaku dalam kegiatan investasi baik dalam organisasi bisnis maupun negara. Sama halnya seperti perusahaan bisnis yang membutuhkan hadirnya investor di dalam organisasi, situasi yang berkembang saat ini, tentunya juga menumbuhkan persaingan antara negara berkembang. Persaingan yang terjadi adalah dalam usaha mempengaruhi investor asing untuk datang ke negara mereka.

Akibat dari persaingan yang terjadi diantara negara berkembang, maka setiap negara akan berusaha untuk membentuk kondisi kerangka kerja ekonomi, politik dan kelembagaan di negara mereka masing - masing yang dapat memberikan keuntungan maksimal untuk mereka dan juga untuk investor asing. Apabila rasa ketertarikan sudah timbul pada para investor asing, maka dengan sendirinya para investor yang berasal dari luar negeri juga akan datang untuk menanamkan modal mereka di Indonesia atau negara berkembang lainnya.

Sebenarnya harapan akan adanya tambahan stok modal yang berasal dari investasi asing langsung sudah menjadi target yang biasa ditetapkan oleh presiden Joko Widodo sebagai solusi untuk kebutuhan akan ketersediaan dana. Menurut penulis, presiden beserta bawahannya sudah mengetahui, bahwa peningkatan investasi, diyakini ikut andil dalam mendongkrak pembangunan ekonomi suatu bangsa. Investasi pada hakekatnya merupakan langkah awal pembangunan ekonomi. Dimana, perubahan dan penyesuaian dari pemikiran pembangunan ekonomi harus selalu diikuti dengan perkembangan jaman dan kondisi dari masyarakatnya.

Supaya investor asing bersedia menanamkan modal di Indonesia, pemerintah juga perlu mengupayakan hal - hal positif atau menarik yang dapat mempengaruhi investor asing untuk datang ke Indonesia. Sehingga pemerintah dapat meyakinkan pihak asing tentang keuntungan yang akan diperoleh bagi para investor dan juga negara. Apabila ditinjau dari sisi jangka panjang, FDI juga lebih menguntungkan dibandingkan dengan investasi tidak langsung.

Berbeda halnya dengan investasi tidak langsung, seperti investasi portfolio yang dapat ditarik oleh investor kapan saja, *Foreign Direct Investment* memiliki sifat yang lebih berkomitmen untuk jangka panjang, sehingga dianggap lebih bernilai bagi suatu negara. Pandangan ini tentunya sejalan dengan apa yang menjadi target pemerintah dan juga menjadi harapan kita semua. Target dan harapan tersebut adalah bahwa dalam kurun waktu kurang lebih dua puluh tahun kedepan (2045), rakyat Indonesia sudah dapat menikmati kemajuan perekonomian, yang artinya kehidupan yang lebih sejahtera dan untuk seluruh masyarakat Indonesia dibandingkan saat ini.

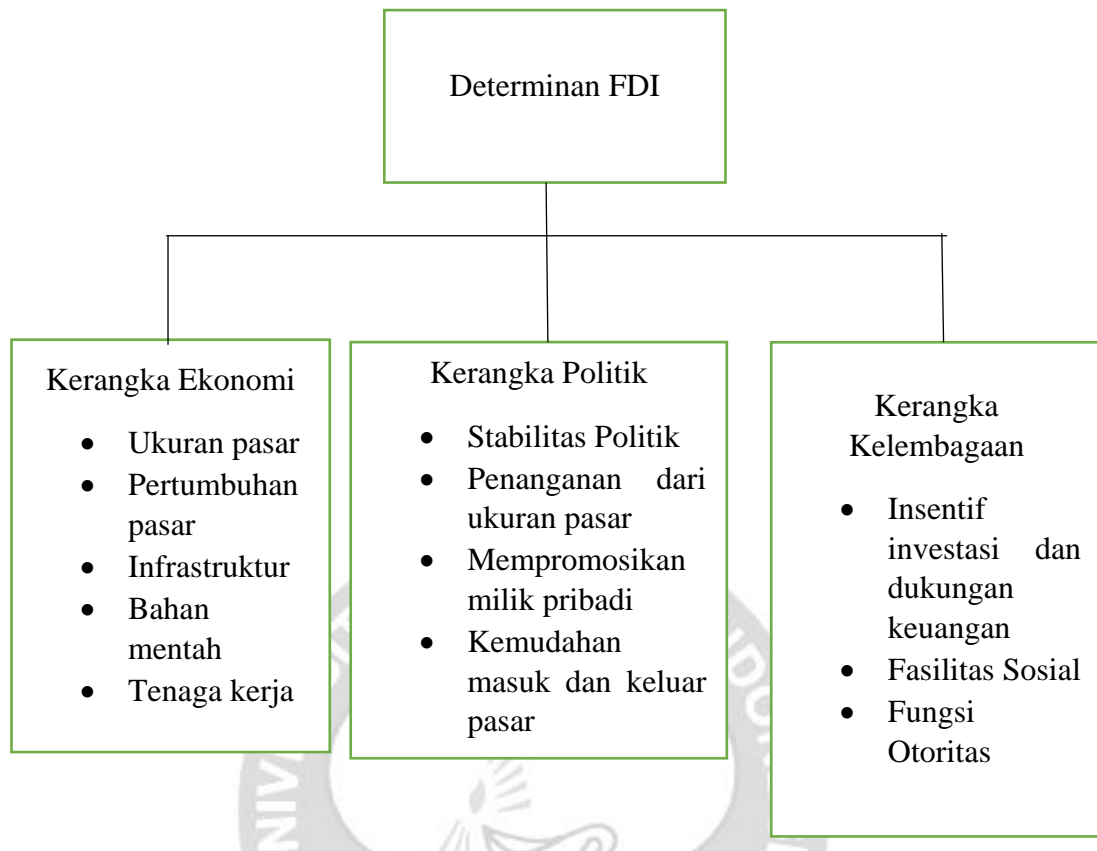
Keuntungan yang dapat dirasakan dari *Foreign direct Investment (FDI)* untuk negara tuan rumah (*Host Country*) adalah peningkatan perekonomian. Menurut pendapat penulis, peningkatan perekonomian suatu negara ditandai oleh beberapa hal, antara lain meningkatnya pendapatan negara, bertambahnya ketersediaan lapangan pekerjaan untuk sumber daya manusia, masuknya transfer teknologi dari

negara investor; peningkatan standar kemampuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia; dan meningkatnya pasar domestik.

Selain memberikan manfaat positif, investasi asing langsung juga bisa memberikan kerugian, jika tidak diberikan perhatian khusus oleh pemerintah. Salah satu contohnya adalah pencemaran lingkungan. Hal ini dikarenakan biasanya negara industri memiliki tingkat kepedulian terhadap lingkungan di negara mereka yang lebih tinggi. Disinilah peran peraturan dan juga kebijakan tentang FDI yang dibuat pemerintah dapat mencegah terjadinya eksploitasi lingkungan di Indonesia yang berlebihan.

Sejalan dengan segala harapan dan tujuan yang ada, termasuk tuntutan adanya pengintegrasian global dan adanya persaingan mendapatkan investor luar negeri, terdapat tiga faktor yang menentukan tingginya angka FDI di suatu negara. Ketiga faktor tersebut adalah kerangka ekonomi, kerangka politik, dan kerangka kelembagaan suatu negara. Dalam hal ini, pemerintah perlu memberikan perhatian pada ketiga faktor penentu FDI tersebut. Tujuannya adalah mengantisipasi rayuan negara berkembang lainnya yang juga menginginkan adanya pelaksanaan FDI di negara mereka.

Melalui gambar yang disajikan di bawah ini, dapat dilihat faktor - faktor yang menjadi penentu *Foreign Direct Investment* di suatu negara (Mölders, 2011):



Gambar 1.1 – Determinasi FDI

Karena dalam penulisan karya tulis ini berkaitan dengan konsentrasi Manajemen Risiko, maka penulis mencoba mengambil enam variabel bebas yang menurut pandangan penulis dapat membuat target FDI tidak dapat tercapai. Menurunnya ekspor, tingginya hutang luar negeri, tingginya suku bunga, kurangnya ketersediaan tenaga kerja yang berkompetensi, melemahnya/ fluktuasi nilai tukar rupiah, dan rendahnya PDB negara merupakan kejadian - kejadian tidak terduga yang berasal dari enam variabel makroekonomi yang akan digunakan. Untuk itulah pemerintah perlu memberikan perhatian dan juga memaksimalkan kegiatan - kegiatan yang berhubungan dengan keenam variabel di atas agar dapat memitigasi peluang dan dampak dari KTD yang ada.

Sebagai variabel bebas pertama adalah ekspor. Ekspor merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan perdagangan internasional dan perdagangan internasional sangat berpengaruh pada perputaran perekonomian nasional di suatu negara.

Menurut penulis, perdagangan internasional telah memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan negara untuk tumbuh, berkembang, dan menjadi kuat secara ekonomi dibandingkan pada periode sebelumnya.

Menurut pendapat penulis, dengan adanya penjualan produk ke negara lain atau ekspor, maka keuntungan yang akan didapatkan juga dapat dipastikan meningkat. Keuntungan yang meningkat tentunya juga akan memberikan dampak positif untuk investor asing. Terjadinya perubahan atau peningkatan keuntungan dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi dan juga mata uang yang berbeda. Atas dasar itulah, maka penulis memilih kegiatan ekspor yang dilakukan Indonesia sebagai salah satu variabel yang digunakan untuk tercapainya target *Foreign Direct Investment* di Indonesia.

Variabel bebas yang berikutnya akan digunakan untuk penelitian ini adalah utang luar negeri. Penulis mendefinisikan utang luar negeri sebagai jumlah seluruh pinjaman lintas batas dan kewajiban luar negeri atau saldo utang luar negeri dan aset luar negeri. Semuanya akan mewakili suplemen untuk sumber daya keuangan milik negara, dengan tujuan untuk membawa percepatan pembangunan dengan menggunakan sumber daya asing.

Apabila negara tidak mampu menjamin bahwa produksi tambahan (baik langsung ataupun tidak langsung) akan dapat digunakan untuk membayar utang luar negeri, maka negara akan melakukan penarikan kredit baru yang mengarah pada peningkatan utang. Hal ini dikarenakan kewajiban pembayaran sebelumnya tidak dapat lagi dipenuhi. Negara - negara yang terkena dampak seperti ini harus menghabiskan proporsi yang terlalu tinggi dari produk nasional bruto (PDB) yang mereka miliki untuk melunasi utang luar negeri mereka.

Oleh sebab itu, sangatlah menentukan bagi pelaksanaan pembayaran utang atas kredit luar negeri, bahwa penggunaan dananya juga tercermin dalam usaha meningkatkan pendapatan devisa negara. Menurut penulis hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan ekspor atau substitusi impor. Atas dasar itu, maka penulis memutuskan menggunakan data utang luar negeri sebagai variabel bebas yang ke

dua. Dengan KTD yang teridentifikasi adalah minimnya modal pemerintah/ kurang tepatnya alokasi dana hutang.

Dan selanjutnya, yang menjadi variabel ketiga untuk penelitian ini adalah tingkat suku bunga. Variabel tingkat bunga merupakan variabel sentral dalam perekonomian (Manurung, 2020). Perubahan tingkat suku bunga dilakukan oleh pemerintah melalui bank sentral yang ada di negara masing - masing. Dan lembaga keuangan yang bertanggung jawab untuk perubahan tersebut di Indonesia adalah Bank Indonesia. Secara umum, penulis mendefinisikan suku bunga adalah presentasi harga atau modal dalam kegiatan investasi atau pinjaman. Tingginya tingkat suku bunga dari negara tuan rumah tentunya akan membuat tingkat pengembalian modal (*return*) yang didapat oleh investor asing menjadi lebih kecil, atau bahkan bisa saja tidak mendapatkan keuntungan bersih dari modal yang sudah dikeluarkan.

Sedangkan untuk variabel setelah suku bunga atau yang keempat adalah minimnya tingkat kompetensi tenaga kerja yang tersedia di Indonesia. Peran dari sumber daya manusia yang ada di Indonesia akan sangat menentukan bagi keberhasilan suatu perusahaan (baik lokal maupun internasional). Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan yang direncanakan dan sudah ditargetkan tentu perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang memiliki *skill* yang mumpuni, rasa tanggung jawab, profesionalisme dan tingkat kompetensi baik. Hal ini dikarenakan merekalah orang - orang yang akan menjalankan pergerakan perusahaan, dimana investor asing akan menanamkan modal yang mereka miliki.

Berbicara mengenai prinsip investasi (*high risk high return*), tentunya para investor asing tidak ingin sembarangan dalam melakukan investasi tanpa adanya tenaga kerja yang kompeten di bidangnya. Modal besar yang akan dikeluarkan oleh para investor luar negeri tentunya berhubungan dengan risiko yang juga besar. Kegiatan investasi yang dilakukan negara Tiongkok atau tirai bambu dapat menjadi contoh untuk kasus ini. Mereka melakukan investasi di Indonesia dengan mengikutsertakan tenaga ahli yang mereka miliki. Tujuannya adalah agar setiap kegiatan yang direncanakan dapat terlaksana dengan sebaik mungkin dan juga

dapat selesai tepat waktu. Seharusnya hal ini juga berlaku jika dilihat dari sudut pandang pelaksanaan kegiatan dari suatu negara.

Untuk variabel bebas kelima adalah KURS atau nilai tukar dari dua negara. Yang menjadi acuan mata uang asing di Indonesia biasanya adalah US dolar. Dengan memiliki pengetahuan tentang nilai tukar mata uang, maka pengusaha dapat membuat perbandingan harga seluruh barang dan jasa yang diproduksi diberbagai negara. Fluktuasi harga yang terjadi akan membuat harga produk juga menjadi berubah di negara lain. Hal ini tentunya menjadi bahan pertimbangan penting oleh investor. Atas dasar hal tersebut, maka penulis membuat KTD untuk variabel kurs adalah tidak stabilnya nilai tukar rupiah.

Dan sebagai yang terakhir atau keenam untuk penelitian ini adalah produk domestik brutto (PDB). Produk Domestik Brutto mengukur produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri baik oleh swasta maupun pemerintah dalam satu periode. Semakin tingginya nilai PDB suatu negara tentunya juga mencerminkan tingkat produktivitas masyarakat di negara tersebut. Menurut penulis, dengan adanya kegiatan tentunya akan menjadi bahan pertimbangan investor asing dalam menanamkan modal yang dimiliki di suatu negara. Hal ini disebabkan, mereka melihat adanya peluang bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan bagi mereka. Oleh sebab itu penulis memilih PDB sebagai salah satu variabel bebas yang akan berpengaruh terhadap usaha pemerintah mengoptimalkan FDI di Indonesia.

Dari hasil penjabaran yang sudah dibuat pada latar belakang, maka penulis mencoba untuk dapat mengukur risiko tidak tercapainya targeu FDI di Indonesia. Penulis mengumpulkan *data time series* dan mengelola hubungan variabel - variabel dalam jangka pendek dan panjang, dan diikuti dengan pemetaan, penilaian, dan mitigasi peluang maupun dampak risiko. Dan judul yang penulis rasa pantas untuk penelitian ini adalah ***“ANALISIS RISIKO OPTIMALISASI PENANAMAN MODAL ASING DI INDONESIA BUKTI DARI PEMODELAN COINTEGRASI DAN ERROR CORRECTION MODEL.”***

1.2 Permasalahan

Yang berhasil penulis kutip dari hasil catatan yang dirilis oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) adalah, bahwa realisasi penanaman modal asing sepanjang tahun 2020 sebesar Rp 412,8 triliun.² Angka tersebut menunjukkan terdapat penurunan Penanaman Modal Asing dibandingkan tahun 2019, dimana angka FDI sebesar Rp 423,1 triliun. Hipotesis penulis mengatakan, menurunnya ekspor, masih tingginya inflasi, masih tingginya suku bunga, dan kurangnya tenaga kerja yang berkompeten sangat berpengaruh terhadap teroptimisasinya *Foreign Direct Investment* di Indonesia.

Oleh karena itu, agar investasi asing langsung (FDI) yang ditargetkan pemerintah setiap tahunnya dapat tercapai perlu dilakukan pengidentifikasian kejadian tidak diharapkan (KTD) yang berasal dari keenam variabel tersebut. Penulis melihat KTD dari menurunnya ekspor disebabkan oleh melemahnya daya saing; tingginya hutang luar negeri disebabkan oleh minimnya modal pemerintah; masih tingginya suku bunga disebabkan oleh menurunnya penyaluran kredit/tingginya inflasi; kurangnya tenaga kerja yang berkompeten disebabkan *skill* yang kurang memadai; fluktuasi nilai tukar rupiah disebabkan oleh lemahnya nilai tukar rupiah/ perekonomian dunia; dan rendahnya pertumbuhan PDB disebabkan oleh rendahnya tingkat kesejahteraan/ minimnya modal.

1.3 Rumusan Masalah

Sebelum terjadinya suatu penelitian perlu ada masalah penelitian. Masalah penelitian dapat disebut sebagai pertanyaan atau pernyataan dari seseorang yang perlu dijawab. Oleh sebab itu, penulis menyatakan, bahwa masalah penelitian adalah langkah awal dari pelaksanaan setiap penelitian. Mengingat akan dampak yang disebabkan oleh beberapa KTD yang berasal dari variabel ekspor, utang luar negeri, suku bunga dan tenaga kerja, KURS, dan PDB pada target investasi asing langsung, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui hubungan jangka pendek

² Sumber: <https://www.bkpm.go.id/id/publikasi/siaran-pers/readmore/2413001/68601>

dan jangka panjang dari variabel - variabel tersebut terhadap *Foreign direct investment* (FDI).

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk merumuskan permasalahan dari penelitian ini. Dan sebagai rumusan masalah yang coba diangkat oleh penulis adalah seperti poin - poin yang terdapat di bawah ini, antara lain:

1. Bagaimana pembentukan proses bisnis pada *Foreign Direct Investment*?
2. Sejauh mana hubungan keenam variabel bebas terhadap *Foreign Direct Investment* supaya target FDI dapat tercapai?
3. Seperti apa peluang dan juga dampak risiko dari proses tahapan dalam *Foreign Direct Investment*?
4. Cara apa yang dapat dilakukan untuk memitigasi faktor - faktor tersebut agar terjadi pengoptimalan *Foreign Direct Investment*?

1.4 Tujuan

Dalam setiap penelitian tentunya terdapat tujuan yang ingin dicapai atau diraih oleh peneliti. Hal ini juga berlaku untuk karya tulis ini, dan yang menjadi tujuan dari penulisan karya tulis ini dapat terlihat dari uraian di bawah ini, antara lain:

1. Membuat pemetaan peluang beserta dampak dari ekspor, stok utang luar negeri, suku bunga, tenaga kerja (S1 – S3), PDB, dan kurs terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia.
2. Menentukan nilai besaran yang dihasilkan pada setiap variabel terhadap tidak teroptimalisasinya *Foreign Direct Investment* yang ada di Indonesia.
3. Merancang dan melaksanakan mitigasi KTD yang berasal dari variabel bebas (yang memiliki probabilitas dibawah 0,05) agar target *Foreign Direct Investment* di Indonesia dapat teroptimalkan.
4. Menemukan langkah memitigasi faktor - faktor tersebut agar terjadi pengoptimalan *foreign direct investment* di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup / Batasan Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat keterbatasan penulis yang harus dapat diterima atau dimaklumi. Setiap pelaksana penelitian tentunya tidak akan memiliki kesempatan untuk menjelajahi segala sesuatu yang berhubungan dengan subyek yang dipilih. Namun demikian, penulis harus tetap menanggapi keterbatasan ini, sekaligus menghindari mengerjakan karya tulis dengan hasil yang buruk.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis hanya akan menggunakan variabel bebas yang sudah disebutkan yang akan mempengaruhi ketidakoptimalan dari FDI (sebagai variabel terikat) di Indonesia. Seluruh variabel bebas tersebut berasal hanya dari satu kerangka, yaitu kerangka ekonomi. Di luar keenam variabel tersebut, tentunya masih ada variabel lainnya yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya, baik yang berasal dari kerangka ekonomi atau kerangka lainnya. Selain daripada itu, penelitian ini juga hanya akan menggunakan data dari tiga puluh tahun terakhir, atau lebih tepatnya mulai dari tahun 1991 - 2020.

